

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Guna menjawab rumusan masalah penelitian yang sudah ditetapkan, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ini lebih menekankan pada pembangunan naratif atau deskripsi tekstual atas fenomena yang diteliti. Pendekatan ini dipilih karena kriteria dalam pendekatan kualitatif adalah data yang pasti, yaitu data yang sebenarnya terjadi sebagaimana adanya, bukan data yang sekedar terlihat, terucap, tetapi data yang mengandung makna di balik yang terlihat dan terucap tersebut.

Dalam penelitian ini terdapat tiga pertanyaan penelitian guna mengungkap pembentukan karakter dalam pertunjukkan *Parents Day*. Secara umum, peneliti mendeskripsikan gambaran tentang kegiatan, partisipan, pihak yang terlibat, dan kelebihan serta kekurangan dari kegiatan seni tersebut. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti akan mendapatkan data-data yang akan membantu peneliti untuk mengolah data sehingga dapat menjawab pertanyaan penelitian dan menghasilkan bentuk rancangan tentang pertunjukan seni di sekolah untuk membentuk karakter siswa. Pendekatan kualitatif akan memberikan data yang jujur dan apa adanya sehingga dapat mengungkap makna apa saja yang terdapat dalam kegiatan *Parents Day* ini. Dengan

Sejalan dengan pendapat tersebut, Sugiyono (2014, hlm. 1) menjelaskan bahwa :

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*.

3.2 Metode Penelitian

Menurut Littlejohn (2002, hlm.184) mengatakan “fenomenologi adalah studi tentang pengetahuan yang berasal dari kesadaran, atau cara memahami suatu objek atau peristiwa dengan mengalaminya secara sadar.”

Andryanto Sudiah Putra, 2018

PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI PERTUNJUKAN PARENTS DAY DI SMA ALFA CENTAURI BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Brouwer (1984, hlm. 3), seorang fenomenolog mengatakan “melihat gejala merupakan dasar dan syarat untuk melakukan semua aktivitas ilmiah. Ia bukan ilmu, tetapi merupakan cara pandang, metode pemikiran, *a way of looking at things.*” Dalam penelitian ini, fenomena yang dimaksud adalah sebuah pertunjukan seni yang memiliki nilai pendidikan bukan hanya di bidang seni, melainkan dalam pendidikan karakter. Untuk meyakinkan orang atas suatu fenomena (*Parents Day*) peneliti akan menyaksikan secara langsung fenomena yang bersangkutan atau menunjukkannya melalui bahasa. Bahasa yang dimaksud berupa tulisan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Untuk memahami suatu gejala, maka tak ada jalan lain, peneliti harus sabar menyaksikannya, mendengarkannya, menyelami bahasa yang diungkapkan dari rangkaian kegiatan *Parents Day* ini.

What & Berg (1995, hlm. 417) mengatakan:

Phenomenologist, ... , are not at all in the business of trying to explain why people do what they do. Rather, they interested in explaining how people do what they do; according to costructs they manage to organize their daily lives, especially their communications between each other.

Penelitian dalam studi fenomenologi tidak tertarik mengkaji aspek-aspek kausalitas dalam suatu peristiwa, tetapi berupaya menggeledah tentang bagaimana orang melakukan sesuatu pengalaman beserta makna pengalaman itu bagi dirinya.

Menurut Schutz (dalam Afdjani, H, 2010, hlm. 98) menjelaskan bahwa “Fenomenologi adalah studi tentang pengetahuan yang datang dari kesadaran atau cara kita memahami sebuah obyek atau peristiwa melalui pengalaman sadar tentang obyek atau peristiwa tersebut.”

Fenomenologi secara sederhana dapat dipandang sebagai sikap hidup dan sebagai metode ilmiah. Sebagai sikap hidup, fenomenologi mengajarkan kita untuk selalu membuka diri terhadap berbagai informasi darimana pun berasal, tanpa cepat-cepat menilai, menghukumi, atau mengevaluasi berdasarkan prakonsepsi kita sendiri. Sebagai metode ilmiah, fenomenologi menunjukkan jalan perumsan ilmu pengetahuan melalui tahap-tahap tertentu, di mana suatu fenomena yang dialami manusia menjadi subjek kajiannya.

Ditambahkan juga oleh Afdjani, H (2010, hlm. 101) bahwa ”beberapa kata kunci dalam fenomenologi yaitu objek, makna, pengalaman, dan kesadaran dari

individu.” Semua hal tersebut memainkan peranan penting dalam studi fenomenologi. Jadi, penelitian ini berusaha mempelajari pengalaman-pengalaman dari sudut pandang siswa sebagai partisipan dalam acara *Parents Day*. Partisipan memiliki pengalaman berharga yang berbeda-beda saat mengikuti proses kegiatan ini.

Dalam memahami fenomena, fenomenologi memiliki metode atau langkah. Pertama, melihat fenomena sebagai esensi, sebagai fenomena murni. Fenomenolog melakukan reduksi yakni semacam abstraksi, melihat sesuatu dan menutup mata untuk hal lain. Terdapat empat cara reduksi yang bisa dilakukan, yaitu:

1. Menghadap sesuatu fenomena sebagai hal yang menampakkan diri dan tidak melihat hal itu sebagai hal yang ada.
2. Melihatnya sebagai sesuatu yang umum
3. Menutup mata untuk hal yang berhubungan dengan kebudayaan.
4. Reduksi transedental, bahwa fenomena dilihat dari segi supra individual sebagai objek untuk suatu subjek umum.

Kedua, yakni persoalan objektivitas. Suatu fakta diteliti dalam perspektif fenomenologi bersifat subjektif, yakni berdasarkan penuturan para subjek yang mengalami fakta atau fenomena yang bersangkutan. Objektivitas dalam fenomenologi berarti membiarkan fakta berbicara untuk dirinya sendiri. Hasbiansyah (2008, hlm. 171) mengatakan “hal yang bisa dilakukan untuk mengatasi persoalan objektivitas adalah melalui *epoche* dan *eiditik*.”

Epoche adalah proses dimana peneliti menanggukhan atau menunda penilaian terhadap fakta/fenomena yang diamatinya walaupun ia telah memiliki prakonsepsi atau penelitian tertentu sebelumnya terhadap fenomena itu. Peneliti telah memiliki gambaran mengenai pengalaman yang dirasakan siswa, namun peneliti menunda semua informasi yang yang diketahui. Data yang diambil adalah *emik* dari partisipan Biarkanlah fenomena itu berbicara apa adanya, tanpa intervensi penilaian baik-buruk, positif-negatif, bermoral-tidak bermoral, dsb.

Eiditik adalah memahami fenomena melalui pemahaman atas ungkapan-ungkapan atau ekspresi-ekspresi yang digunakan subjek. Dalam hal ini peneliti

melakukan empati, mencoba memasuki wilayah pengalaman pemikiran subjek melalui proses imajinatif terhadap kegiatan *Parents Day* yang telah dilalui.

3.3 Partisipan dan Lokasi Penelitian

3.3.1 Partisipan

Partisipan/Subjek dalam penelitian merupakan pihak-pihak yang dipilih berdasarkan atas pertimbangan kebutuhan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, partisipan bisa disebut juga sebagai nara sumber, atau informan. Bungin (2011, hlm. 78) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan informan adalah "...subjek yang memahami informasi objek penelitian sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami penelitian". Informan berperan sebagai subjek penelitian yang *representative*, memiliki kualitas dan ketepatan yang sesuai dengan karakteristik masalah penelitian serta metode penelitian yang digunakan.

Selanjutnya subjek atau partisipan penelitian merupakan pihak-pihak yang menjadi sasaran penelitian atau sumber yang dapat memberikan informasi. Dengan kata lain subjek penelitian adalah sesuatu yang di dalam dirinya melekat atau terkandung objek penelitian.

Partisipan/subjek penelitian akan dipilih secara purposif. Hal ini didasarkan bahwa dalam penelitian kualitatif yang menjadi sumber informasi dipilih secara *purposive*. Selanjutnya dasar tersebut diperkuat dengan pandangan yang dikemukakan oleh Moleong (2011, hlm. 224) bahwa "maksud dari sampling dalam penelitian kualitatif ialah menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul. Oleh sebab itu, pada penelitian kualitatif tidak ada sampel acak, tetapi sampel bertujuan (*purposive sample*).

Dikatakan oleh Bungin (2011, hlm. 107) bahwa "prosedur purposif adalah salah satu strategi menentukan informan yang paling umum di dalam penelitian kualitatif, yaitu menentukan kelompok peserta yang menjadi informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian tertentu".

Dengan demikian yang menjadi kunci dasar dari prosedur purposif ini adalah tokoh informan yang menguasai informasi dari masalah penelitian atau biasa disebut sebagai *key person*. Ukuran besaran individu *key person* atau informan,

yang mungkin atau tidak sudah ditetapkan sebelum pengumpulan data dilakukan, tergantung pada sumber daya dan waktu yang tersedia, serta tujuan penelitian.

Subjek penelitian ini adalah siswa-siswi kelas X dan XI, wali kelas, panitia, dan pelatih yang terlibat dalam acara *Parents Day*. Objek penelitian adalah pembentukan karakter pada pertunjukkan seni *Parents Day*. Pertunjukkan tersebut membantu pembentukan karakter siswa-siswi yang sesuai dengan visi misi sekolah. Adapun kelas yang terlibat dalam pertunjukan *Parents Day* tahun 2018 berjumlah 25 kelas, terdiri dari 13 kelas XI dan 12 kelas X.

1. Kabaret - Terik dan Hujan (XI MIIA 7)
2. Kabaret - Anak mami (X IIS 2)
3. Kabaret - Apatis (XI MIIA 4)
4. Kabaret - Filosofi Locke (XI MIIA 6)
5. Kabaret - Garis waktu (XI IIS 1)
6. Kabaret - Guardian millenials (X Miia 7)
7. Kabaret - Tanah surga katanya (X MIIA 1)
8. Kabaret - Kolong langit (XI MIIA 2)
9. Kabaret - Bung Hatta (X MIIA 8)
10. Kabaret - Hijrahnya ke negeri legends (XI MIIA 9)
11. Kabaret - Menuju cita-cita (XI IIS 2)
12. Kabaret - This is us - minutiae (X IIS 1)
13. Kabaret - Perang bubat (XI MIIA 10)
14. Kabaret - Pahlawanku idolaku (XI MIIA 1)
15. Kabaret - Cita-citaku menjadi seorang guru (X MIIA 6)
16. Kabaret - Geostrom (X MIIA 4)
17. Kabaret - Live the life (XI MIIA 3)
18. Kabaret - Budaya dan gadget (XI IIS 3)
19. Kabaret - Al Quds (X IIS 3)
20. Kabaret - Survival (XI MIIA 8)
21. Kabaret - Masa-masaku (X MIIA 3)
22. Paduan Suara - Sebuah kisah klasik yang sempurna untuk yang terbaik (X MIIA 5)
23. Flashmob, revolusi musik - Apollo revolusia (X MIIA 9)

24. Musik dan Pantomim - Generasi milenial (XI MIIA 5)
25. Band & dance - Culture's peace (X MIIA 2)

3.3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di SMA Alfa Centauri Bandung yang berada di jalan Diponegoro No. 48 Bandung. Peneliti memilih sekolah ini karena tertarik dengan program unggulan yang merupakan salah satu program pembentukan karakter siswa melalui proses berkesenian, yaitu *Parents Day*.

Sekolah menuntut siswa untuk menghasilkan karya seni sesuai dengan tema yang telah ditetapkan panitia namun sekolah membebaskan siswa untuk memilih jenis seni yang akan digarap. Hasil akhir dari kegiatan ini adalah siswa menampilkan hasil proses dalam bentuk pertunjukan terbuka dalam artian pertunjukan ditonton oleh keluarga siswa-siswi yang terlibat kegiatan ini. SMA Alfa Centauri merupakan sekolah yang didirikan untuk membantu generasi penerus bangsa khususnya di kota Bandung agar menjadi manusia yang berkarakter.

Dewasa ini kebutuhan akan pendidikan semakin meningkat dari masa ke masa. Kebutuhan tersebut diiringi dengan berkembangnya pertumbuhan ekonomi. Namun, tidak semua orang bisa mendapatkan pendidikan dengan layak. Ada sebagian keluarga yang kurang mampu secara finansial. Hal ini sangat disayangkan. Apalagi mereka memiliki putera-puteri yang berprestasi dan berpotensi untuk maju.

Dalam rangka menjawab tantangan tersebut, SMA Alfa Centauri lahir. Sekolah telah menerima siswa angkatan pertama tahun ajaran 2003/2004 tanpa dipungut biaya (gratis) dengan syarat orangtua mereka berpenghasilan dibawah 1 juta rupiah per bulan dan lulus tes akademik. Walaupun sekolah ini tidak memungut biaya kepada siswa, Insya Allah sekolah ini berkualitas. Seluruh biaya pendidikan ditanggung oleh Sony Sugema Group (LBB Sony Sugema College, STTIS, Q-College dan SSPress), sebagai sumbangsih SSGroup untuk dunia kependidikan.

Berjalannya waktu, sudah banyak lulusan SMA Alfa Centauri sejak 2006 yang telah memasuki PTN Favorit seperti ITB, UNPAD, UPI, IPB, UIN dan UI.

Segenap pihak sekolah terus senantiasa konsisten untuk menerima siswa-siswa yang berprestasi dan mereka yang kurang mampu dengan sistem subsidi silang.

Fasilitas kelas yang cukup memadai dan ber AC, guru-guru berkualitas, fasilitas internet 24 jam, staff konsultan siswa (Bidang Studi Matematika, Kimia, Fisika dan Bahasa Inggris), Ruang Audio Visual, Tim Biro Psikologi & BP yang handal, Sarana Perpustakaan, *English-Club*, dan Ektrakurikuler, semua disiapkan untuk menciptakan manusia Indonesia yang taqwa, cerdas, dan kreatif, serta diharapkan mereka mampu melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi berkualitas seperti ITB UNPAD, UPI, dll.

Pendirian SMA Alfa Centauri yang berada dibawah Yayasan Taqwa Cerdas Kreatif ini diharapkan dapat membantu para siswa dan masyarakat umum yang mendapat kesulitan dalam meneruskan ke jenjang Sekolah Menengah Umum yang mereka idamkan.

Visi SMA Alfa Centauri adalah *"To be the finest high school in the world"*. Visi tersebut merupakan cita-cita sekolah di masa yang akan datang. Sekolah senantiasa berorientasi ke depan dengan memperhatikan potensi SDM (Sumber Daya manusia) baik dari pihak manajemen sendiri maupun kualitas para pengajarnya. Tentunya cita-cita ini tidak terlepas dari keinginan masyarakat itu sendiri dan selalu mengacu kepada norma-norma yang positif. Dalam rangka mewujudkan cita-cita yang luhur tersebut, sekolah laksanakan dalam 3 MISI yang sangat strategis yaitu Taqwa, Cerdas dan Kreatif sesuai dengan nama dari yayasan yaitu Yayasan Taqwa Cerdas Kreatif. SMA Alfa Centauri mempunyai visi ke depan yang berlandaskan Imtak dan Iptek yaitu Iman dan Taqwa juga Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan semua data-data penelitian. Menurut Moleong (2011, hlm. 168) menyebutkan bahwa "...instrumen atau alat penelitian di sini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian". Dijelaskan lagi oleh Sugiyono (2014, hlm.59) bahwa "dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri".

Dalam penelitian ini, peneliti yang berperan sebagai instrumen peneliti menggunakan alat berupa alat rekam seperti *handphone* dan kamera. Fungsinya adalah untuk merekam kegiatan *Parents Day* guna membantu peneliti dalam proses mengolah data. Data yang dikumpulkan berupa data dalam bentuk foto, video, dan rekaman pembicaraan terhadap partisipan (siswa-siswi) yang terlibat langsung dalam kegiatan berkesenian tersebut.

Lebih jauh Sugiyono mengemukakan bahwa “peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya”. Penelitian ini berfokus pada pembentukan karakter siswa dalam pertunjukan seni. Peneliti merupakan instrumen kunci dalam penelitian kualitatif.

Kemudian dalam hal instrumen penelitian kualitatif, Nasution (dalam Sugiyono, 2014, hlm. 60) menyatakan bahwa:

Dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa, segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semua tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya

Lebih jauh ia menjelaskan peneliti sebagai instrumen penelitian serasi untuk penelitian serupa karena memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Peneliti sebagai alat peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakan bermakna atau tidak bagi penelitian.
- 2) Peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus.
- 3) Peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yang diperoleh.
- 4) Hanya manusia sebagai instrumen dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat dan menggunakan segera sebagai balikan untuk memperoleh penegasan, perubahan, perbaikan atau pelakan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat dipahami bahwa dalam penelitian kualitatif manusia menjadi satu-satunya alat penelitian. Peneliti merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitian. Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti itu sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara.

Dalam metode fenomenologi, Denzin & Lincoln (1988, hlm. 64) menjelaskan “studi fenomenologi mencari jawaban tentang makna dari suatu fenomena.” Peneliti mencari jawaban yang telah dirumuskan menjadi pertanyaan penelitian melalui makna dari suatu fenomena yaitu *Parents Day*. Semua proses yang berkaitan dengan perencanaan terjadinya *Parents Day* hingga berlangsungnya kegiatan tersebut akan dipahami hingga akhirnya disimpulkan sesuai dengan pengalaman yang dialami oleh siswa-siswi. Pada dasarnya ada dua hal utama yang menjadi fokus penelitian fenomenologi, yakni:

1. *Textural description*, apa yang dialami oleh siswa-siswi tentang sebuah fenomena (*Parents Day*). Apa yang dialami adalah aspek objektif, data yang bersifat faktual, hal yang terjadi secara empiris.
2. *Structural description*, bagaimana siswa-siswi mengalami dan memaknai pengalamannya. Deskripsi ini berisi aspek subjektif. Aspek ini menyangkut pendapat, penilaian, perasaan, harapan, serta respons subjektif lainnya dari siswa-siswi berkaitan dengan pengalamannya dalam kegiatan *Parents Day* tahun 2018 ini.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian, peneliti membutuhkan data-data yang didapat dari informan. Menurut Sugiyono (2014, hlm. 62) menyebutkan bahwa “teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan”.

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi. Marshall dan Rossman G.B (dalam Sugiyono, 2014, hlm. 63) menyatakan bahwa “*the fundamental methods relied on by qualitative researchers for gathering information are, participation in the setting, direct observation, in-depth interviewing, document review*”.

Teknik pengumpulan data dalam studi fenomenologi adalah wawancara mendalam dengan subjek penelitian. Kelengkapan data dapat diperdalam dengan menggunakan teknik lain seperti observasi partisipan, penelusuran dokumen, dan lain-lain.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil partisipan sebanyak enam kelas. Hal tersebut dilakukan dengan mengkategorikan jenis pertunjukan yang disajikan. Kelas yang dijadikan partisipan adalah kelas dengan kategori pertunjukan seni kabaret, paduan suara, flashmob, musik & pantomim serta band & dance. Untuk kategori kabaret, peneliti mengambil kelas unggulan dan kelas non-unggulan agar terdapat perbandingan.

Tabel 3.1. Pengkategorian partisipan

No	Kelas	Kategori pertunjukan	Judul pertunjukan	Menggunakan pelatih atau tidak (Ya/Tidak)
1	XI iis 2	Kabaret	Menuju cita-cita	Tidak
2	X iis 3		Al Quds	Ya
3	X Miia 5	Paduan Suara	Sebuah kisah klasik yang sempurna untuk yang terbaik	Ya
4	X Miia 9	Flashmob	Apollo revolutia	Tidak
5	XI Miia 5	Musik & pantomim	Generasi millennial	Tidak
6	X Miia 2	Band & dance	Culture's peace	Tidak

Dalam pengumpulan data, peneliti melakukan wawancara secara umum dan menyebarkan angket kepada enam kelas yang sudah dipilih sesuai kategori pertunjukan. Terdapat 30 siswa, masing-masing kelas diambil lima orang siswa untuk dijadikan partisipan. Kemudian peneliti melakukan wawancara mendalam pada kelas yang menggunakan pelatih dan tidak menggunakan pelatih, yaitu kelas X Miia 5 dan X Miia 9. Pada wawancara mendalam, peneliti melakukan wawancara kepada siswa dan wali kelas dari masing-masing kelas, panitia (ketua pelaksana) dan pelatih (X Miia 5)

3.5.1 Wawancara

Wawancara/*interview* merupakan suatu kegiatan yang sifatnya bertukar informasi. Wawancara biasanya dilakukan karena informan mempunyai beberapa informasi yang sangat dibutuhkan oleh peneliti. Menurut Sugiyono (2014, hlm. 72) mengemukakan bahwa “wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu”. Dalam wawancara kualitatif, peneliti dapat melakukan *face-to-face interview* (wawancara berhadapan-hadapan) dengan partisipan, mewawancarai mereka dengan telepon, atau terlibat dalam *focus group interview* (*interview* dalam kelompok tertentu)

Kemudian Moleong (2011, hlm. 186) menyebutkan bahwa “wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban dengan maksud tertentu”. Lebih jauh, Esterberg (dalam Sugiyono, 2014, hlm. 72) menyebutkan bahwa “interview merupakan hatinya penelitian sosial. Bila anda lihat jurnal dalam ilmu sosial, maka akan anda temui semua penelitian sosial didasarkan pada interview, baik yang standar maupun yang dalam”.

Dalam penelitian kali ini, peneliti menggunakan metode wawancara mendalam (*in-depth-interview*). Menurut Bungin (2011, hlm 111) menjelaskan bahwa:

Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai,

dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relative lama. Dengan demikian, kekhasan wawancara mendalam adalah keterlibatannya dalam kehidupan informan.

Pewawancara, tujuan wawancara, peran informan dan materi wawancara adalah poin penting yang terkandung dalam metode wawancara, khususnya wawancara mendalam. Sugiyono (2014, hlm 73) menyebutkan bahwa "...tujuan wawancara semiterstruktur/*in-depth-interview* adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya".

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa metode wawancara mendalam adalah proses mencari data/informasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap informan di mana peneliti harus terjun/masuk ke dalam lingkungan sosial dari informan tersebut. Waktu yang dibutuhkan peneliti/pewawancara tergantung dari kelengkapan data yang telah di dapat. Dalam penelitian kali ini, peneliti terjun ke kehidupan siswa yang terlibat dalam pertunjukan Parents Day untuk mengumpulkan data pembentukan karakter melalui pertunjukan Parents Day di SMA Alfa Centauri Bandung.

3.5.2 Observasi Partisipasi

Marshall (dalam Sugiyono, 2014, hlm.64) menyatakan bahwa "melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut". Bungin (2011, hlm. 119) mengemukakan bahwa "observasi partisipasi adalah pengumpulan data melalui observasi terhadap objek pengamatan dengan langsung hidup bersama, merasakan serta berada dalam aktivitas kehidupan objek penelitian".

Lebih jauh Stainback (dalam Sugiyono, 2014, hlm. 65) menjelaskan bahwa "dalam observasi partisipasif, peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka".

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi partisipasi. Langkah yang dilaksanakan adalah dengan cara peneliti melihat dan melakukan

pengamatan langsung terhadap objek penelitian yaitu siswa-siswi yang mengalami proses Parents Day. Berkaitan dengan objek penelitian, Spradley (dalam Sugiyono, 2014, hlm. 68) menegaskan bahwa "objek penelitian dalam penelitian kualitatif yang diobservasi dinamakan situasi sosial, yang terdiri atas tiga komponen, yaitu *place* (tempat), *actor* (pelaku), dan *activities* (aktivitas)".

Komponen pertama yaitu tempat dalam penelitian ini adalah SMA Alfa Centauri Bandung. Sedangkan pelaku atau objek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa-siswi dan guru. Komponen terakhir adalah aktivitas dari guru dan siswa yang di dalamnya terdapat proses pembentukan karakter.

Oleh karena itu, dalam penelitian dengan menggunakan metode observasi partisipasi peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Segala hal yang didengar, dilihat, dan dirasakan peneliti selama proses observasi berlangsung yang dianggap berkaitan dengan data yang dibutuhkan akan dituangkan dalam bentuk catatan lapangan.

3.6 Analisis Data

Analisis merupakan suatu kegiatan untuk memahami sesuatu lebih dalam. Sedangkan 'data' merupakan objek yang dikumpulkan selama penelitian kualitatif berlangsung. Analisis data ialah bagian yang sangat penting dalam penelitian. Dari proses inilah data menjadi bisa dilihat keberartian dan kebermaknaannya. Setelah data terkumpul melalui catatan lapangan hasil observasi catatan hasil wawancara dan hasil dokumentasi yang dilakukan, kemudian data tersebut diolah, dianalisis serta diinterpretasikan sehingga data dapat memberikan makna yang bisa mengungkap masalah-masalah yang diteliti. Bogdan & Biklen (dalam Moleong, 2011, hlm. 248) menjelaskan bahwa:

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain

Dalam studi fenomenologi, peneliti melakukan analisis data sebagai berikut:

1. Tahap awal: peneliti mendeskripsikan sepenuhnya fenomena yang dialami subjek penelitian ke dalam bentuk tulisan. Setelah semua data terkumpul, peneliti menulis semua hasil angket, wawancara, dan observasi dalam bentuk tulisan. Tujuannya adalah agar tidak ada data yang tertinggal dalam pengolahan data.
2. Tahap *horizontalization*: dari hasil transkripsi, peneliti menginventarisasi pernyataan-pernyataan penting yang relevan dengan topik. Pada tahap ini, peneliti harus bersabar untuk menunda penilaian (*bracketing/epoche*). Artinya, unsur subjektivitasnya jangan mencampuri upaya merinci poin-poin penting, sebagai data penelitian, yang diperoleh dari hasil wawancara. Pernyataan-pernyataan dari siswa-siswi yang mengikuti proses berkesenian merupakan data yang valid. Peneliti tidak boleh mereduksi data tentang bagaimana proses pembentukan karakter sehingga siswa mengalami perubahan selama kegiatan *Parents Day*.
3. Tahap *cluster of meaning*: Peneliti mengklasifikasikan pernyataan-pernyataan ke dalam tema-tema atau unit-unit makna, serta menyisihkan pernyataan yang tumpang tindih atau berulang-ulang. Pada tahap ini dilakukan: (a) *Textural description* (deskripsi tekstural) yaitu peneliti menuliskan apa yang dialami, yakni deskripsi tentang apa yang dialami individu (siswa-siswi) dan (b) *Structural description* (deskripsi struktural) yaitu peneliti menuliskan bagaimana fenomena itu dialami oleh para individu. Peneliti juga mencari segala makna yang mungkin berdasarkan refleksi peneliti sendiri berupa opini, penilaian, perasaan, harapan subjek penelitian tentang fenomena yang dialaminya. Dalam tahap ini, peneliti mulai mengungkap, mengaitkan dengan teori dan memunculkan hasil dari refleksi peneliti mengenai pertanyaan penelitian. Peneliti mulai menyusun proses *Parents Day* mulai dari tahap awal hingga akhir. Kemudian peneliti mencoba untuk mengkaji perubahan siswa-siswi selama berproses sehingga timbul nilai-nilai karakter dari *Parents Day*.

3.7 Triangulasi

Dalam teknik pengumpulan data, Sugiyono (2014, hlm. 83) menyebutkan “triangulasi sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada”. Kemudian dipertegas kembali oleh Sugiyono (2014, hlm. 125) pengertian triangulasi dalam pengujian kredibilitas bahwa “triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan dengan berbagai waktu”.

Sedangkan Moleong (2011, hlm. 330) menyebutkan bahwa “triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat dipahami bahwa triangulasi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan peneliti untuk mengecek kembali keabsahan data yang telah dikumpulkan untuk mencapai kematangan data. Untuk mendapatkan hasil penelitian yang baik, segala pengalaman yang ditangkap dari sumber data harus melalui pengecekan data terlebih dahulu agar data yang di dapatkan valid sehingga penarikan kesimpulan dari penelitian dipercaya.

Sugiyono (2014, hlm. 127) membedakan tiga teknik triangulasi yaitu “triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu”. Sedangkan Moleong (2011, hlm. 330) membedakan empat teknik triangulasi yaitu “triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi penyidik, dan triangulasi teori”.

Triangulasi yang digunakan pada penelitian ini adalah triangulasi teknik. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sugiyono (2014, hlm. 127) bahwa “triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda”. Dengan kata lain, ketika pengumpulan data diperoleh dengan wawancara, observasi dan dokumentasi terhadap sumber yang sama maka dilakukan pengecekan dari ketiga teknik pengumpulan tersebut dengan maksud membandingkan data sehingga data yang didapatkan valid.